

PERJALANAN BISNIS RASULULLAH SAW.

Fitria Zakiyatul Fauziah CH

Manajemen Bisnis Syari'ah, STEI Hamfara, Yogyakarta

zfchfitria@gmail.com

Abstrak

Perjalanan bisnis Rasulullah SAW. berkaitan erat dengan *sirah*, yaitu perjalanan manusia mulia yang tidak lekang oleh berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, samudera ilmu, dan suri tauladan tidak hanya bagi kaum muslim dan para sahabatnya namun juga umat seluruh alam semesta. Satu aspek ilmu dalam perjalanan kehidupan yang beliau torehkan adalah perjalanan berdagang (bisnis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sirah* dari perjalanan bisnis Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif, serta sumber data yang digunakan adalah Al-Quran, *sirah nabawiyah*, kitab *Nidzham Al-Iqtishadi*, dan beberapa artikel jurnal terpublikasi. Hasil penelitian menjelaskan terkait dengan perjalanan yang ditempuh oleh Rasulullah dalam berbisnis yang terdapat dalam QS. Quraisy. Penelitian ini dapat berkontribusi menjadi tambahan wacana ekonomi Islam.

Kata Kunci: perjalanan, bisnis, *sirah*

Abstract:

The business journey of the Prophet SAW. is closely related to sirah, namely the journey of a noble human being that is timeless and timeless, the ocean of knowledge, and an example not only for Muslims and their companions but also for the people of the entire universe. One aspect of knowledge in the journey of life that he made was a trade (business) trip. This study aims to determine the sirah of the Prophet's business trip. This study used a qualitative method with descriptive data analysis, and the data sources used were the Al-Quran, sirah nabawiyah, Nidzham Al-Iqtishadi book, and several published journal articles. The results of the study explain the journey taken by Rasulullah in doing business contained in QS. Quraisy. It is hoped that this research can contribute to an additional discourse on Islamic economics.

Keywords: journey, business, *sirah*

PENDAHULUAN

Perjalanan bisnis Rasulullah SAW merupakan satu bab yang menarik untuk dikaji. Perjalanan bisnis ini berkaitan erat dengan Sirah Nabawiyah yang merupakan samudra ilmu yang tidak lekang oleh perkembangan zaman dan tidak akan pernah habis untuk di ambil hikmah di dalamnya. Bagi siapapun yang mempelajari sirah beliau, bisa memperoleh potret sejarah yang amat sangat menakjubkan, sebagaimana beliau beserta para sahabatnya mampu mengangkat pesona duniawi dan nilai-nilai sosial pada suatu tingkatan yang tidak pernah disaksikan oleh pranata sejarah di manapun berada. Selain bisnis, secara umum dilakukan dengan cara bekerja dan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan bagi keberlangsungan hidup dengan pergi ke pasar (Suwandi et al., 2018).

Siapun yang mempertajam analisisnya terkait perjalanan kisah beliau, bisa terpana pada aspek kemanusiaan yang indah, bagaimana beliau mewujudkan generasi terbaik yang tidak ditemukan jika dicari aibnya, padahal yang beliau latih adalah manusia-manusia yang berkarakter jahiliah dan temperamen di daerah gurun pasir. Selain itu memang sebagian besar pekerjaan mereka sebagai pebisnis (pedagang), dimana mereka sering melakukan perjalanan bisnisnya, saling berinteraksi ke berbagai daerah, kota, bahkan Negara (Mudhiiah, 2015). Periodisasi dakwah Rasulullah SAW dari Makkah sampai hijrah di Madinah sangat jelas menggambarkannya (Utomo, 2023b).

Tulisan ini diharapkan dapat diambil sedikit dari luasnya ilmu tentang potret perjalanan bisnis (perdagangan) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang menjadi pekerjaan utama di kaumnya yaitu Suku Quraisy. Utomo (2023a) menjelaskan bahwa pada masa itu Suku Quraisy terbiasa melakukan perjalanan bisnis (perdagangan) pada dua musim yaitu musim panas dan musim dingin, sebagaimana tersimpan dalam al-Quran Surah Qurasy [106] Ayat 1-4 yang artinya: *“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (1), (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (2). Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kabah) (3), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan (4).”*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebab untuk mengetahui perjalanan bisnis Rasulullah SAW. Sumber data yang utama digunakan dari Al-Quran. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa artikel jurnal dan tulisan ilmiah seperti materi pembahasan. Analisis informasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian secara cermat, sehingga mendapatkan hasil yang dilaporkan dalam artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Perdagangan merupakan sarana paling efektif untuk memenuhi kebutuhan bagi keberlangsungan hidup Bangsa Arab ketika itu. Berbagai jalur perdagangan tidak mudah seluruhnya dapat dikuasai, sedangkan kondisi yang aman seperti ini tidak ada di jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci (haram). Pasar-pasar Arab yang sangat terkenal, seperti pasar Ukazh, Dzil Majaz, Madinah, dan lainnya pada saat itu dibuka (Utomo, 2023b).

Mekkah merupakan kota kelahiran dan domisili Rasulullah SAW, termasuk tempat yang terbaik di jazirah Arab. Memiliki keistimewaan di antaranya adalah keberadaan Ka'bah sebagai tempat suci, tempat ziarah orang-orang Arab dari berbagai negeri (Qibtiyah, 2019). Bersamaan dengan itu, aktifitas perdagangan ramai mewarnai musim ziarah. Pada masa pra-Islam, Mekkah dengan ikonnya yaitu Ka'bah sebagai pusat "ibadah" masyarakat Arab dan sekitarnya. Ketika itu Hasyim bin Abdul Manaf (kakek besar Rasulullah SAW) menjadi tokoh besar di Mekkah, dia berhasil membuka jalur perdagangan dengan waktu setahun dua kali bagi orang-orang Quraisy, yaitu ke Yaman dan Syiria. Perjalanan dagang ke selatan (Yaman) dilakukan tatkala musim panas, sedangkan ekspedisi dagang ke utara (Syria) sewaktu pada musim dingin. Inilah yang kemudian diabadikan dalam al-Quran Surat Quraisy [106] Ayat 1-4 yang artinya: "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (1), (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (2). Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) (3), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan (4)*" (Kahf, 2022).

Tertera jelas dalam Surat Quraisy di atas, secara umum bangsa Quraisy memiliki dua jalur perjalanan yang disandarkan pada cuaca musim panas dan musim dingin. Ekspedisi dagang pada musim panas dilakukan ke wilayah utara yang meliputi Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Bahkan banyak dari mereka yang melanjutkan perjalanan sampai ke Turki dan perbatasan Eropa Barat. Daerah itu menjadi daerah unggulan perjalanan kafilah dagang musim panas karena cenderung lebih sejuk apabila dibandingkan dengan terik matahari kota Mekkah dan Jeddah. Sementara pada cuaca dingin, daerah selatan Mekkah seperti Yaman dan Ethiopia memiliki iklim yang lebih hangat. Bahkan diberbagai daerah Syam turun salju. Oleh karenanya, pada musim ini bangsa Quraisy memilih berekspedisi ke selatan (Hadi, 2021).

Perkembangan zaman menjadikan kota Mekkah memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh di seluruh jazirah Arab. Setelah kepemimpinan diteruskan oleh Naufal dan Muttalib, kota Mekkah kian maju dan makmur. Mekkah menjadi titik pusat transit perdagangan di jazirah Arab, yaitu antara komoditas Yaman dan komoditas Syria sehingga menjadikan penduduknya lebih maju dibandingkan suku-suku lainnya. Di dalam keluarga besar Rasulullah SAW, hampir seluruh kerabat terdekatnya adalah berprofesi pedagang. Darah pedagang mengalir dalam diri Rasulullah SAW. Sejak dari kakek besar Hasym bin Abdu Manaf, turun kepada Abdul Muttalib sang kakek, mengalir ke darah Abdullah sang ayah, juga pada paman-pamannya, seperti Sayyidina Abbas dan Abu Thalib. Demikian pula karib kerabat setingkat paman seperti Abu Sufyan. Tidak ketinggalan sepupu dan sahabat-sahabat karib Beliau SAW, seperti Ali bin abi Thalib, Abu Bakr As-Sidiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Suhaib Ar-Rumi, semuanya berprofesi sebagai pedagang yang sangat sukses dan mandiri, dan banyak menghasilkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Ciri khas yang mengiringi perniagaan bangsa Quraisy kala itu, mereka menjalankan ekspedisi dagang yang terdiri dari sejumlah orang yang membentuk suatu kelompok atau kafilah, dan menjadikan hewan unta sebagai alat transportasi. Menurut catatan sejarah, kafilah unta yang mereka gunakan jumlahnya bisa mencapai 1.000 hingga 2.500 ekor bersama dengan 100 sampai 40 pengiring. Terkait sektor perindustrian atau kerajinan, mereka adalah bangsa yang paling memahaminya. Hasil kerajinan yang ada di Jazirah Arab didominasi seperti memintal, menjahit, menyamak kulit dan lainnya yang berasal dari daerah Yaman, Hirah, dan

pinggiran Syam. Sementara di tengah jazirah Arab ada sektor pertanian dan penggembalaan hewan ternak.

Tatkala usia Rasulullah SAW menginjak dua belas tahun, ada yang berpendapat usia beliau lebih dua bulan sepuluh hari, paman beliau yang bernama Abu Thalib sejak kecil dalam asuhannya mengajak beliau pergi berniaga (dagang) dengan tujuan negeri Syam, hingga tiba di daerah Bushra, yang termasuk negeri Syam dan merupakan ibu kota Hauran, yang juga merupakan ibu kotanya orang-orang Arab, meskipun di bawah kekuasaan bangsa Romawi saat itu. Perjalanan beliau terhenti, sewaktu di negeri itu ada seorang rahib yang disebut Bahira, yang bernama asli Jurjis. Ketika Rombongan kafilah dagang Abu Thalib berhenti untuk singgah di daerah ini, maka rahib tersebut mendatangi dan mempersilahkan mereka mampir ketempat tinggalnya sebagai perantau yang terhormat. Sedang sebelum itu sang rahib tidak pernah keluar. Dengan begitu dia bisa mengetahui Rasulullah dari sifat-sifat beliau, sambil memegang tangan beliau, kemudian dia berkata, "Orang ini adalah pemimpin semesta alam, anak ini akan diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam." Rahib Bahira meminta agar Abu Thalib kembali lagi bersamanya tanpa melanjutkan ke Syam, karena dia takut berbagai gangguan dari masyarakat Yahudi. Abu Thalib mengirim beliau bersama dengan beberapa pemuda agar kembali ke kota Makkah. Sebagian sumber mencatat, bahwa rahib itu menyampaikan supaya jangan melebihi batas dalam memasuki daerah Syam, sebab dikhawatirkan orang-orang yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepada beliau.

Pada awal remaja, Rasulullah SAW tidak mempunyai profesi tetap, hanya saja dalam beberapa riwayat menceritakan bahwa beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa'ad dan juga di kota Mekah dengan upah uang beberapa dinar. Sebab hanya emas dan peraklah yang memenuhi syarat mata uang. Penciptaan dinar dan dirham merupakan karunia dari Allah SWT. Semua transaksi ekonomi didasarkan pada dua jenis uang ini, yaitu dinar dan dirham. Rasulullah SAW telah menetapkan emas dan perak sebagai uang. Beliau SAW menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang. Standar nilai barang dan jasa dikembalikan kepada standar uang dinar dan dirham ini. Dengan uang emas dan perak, maka semua bentuk transaksi dilangsungkan. Uang dipandang sebagai alat tukar-menukar, bukan suatu komoditas. Selain sebagai alat tukar, juga berfungsi sebagai alat pengukur harga (standar

nilai), hal ini sesuai dengan definisi uang menurut Taqiyuddin An-Nabhani, dalam buku *An-Nizham Al-Iqtishadi Al-Islami* (An-Nabhani, 2000). Uang adalah standar nilai pada barang dan jasa. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengukur harga setiap barang dan jasa. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah SAW, sebagaimana biasanya pada masa kanak-kanak dia kembali ke pekerjaannya menggembala kambing yaitu kambing keluarga dan kambing penduduk kota Mekah lain yang dititipkan kepadanya. Pekerjaan menggembala kambing ini menghasilkan didikan yang sangat baik pada diri beliau, karena pekerjaan ini memerlukan kegigihan, kesabaran, dan ketenangan serta keterampilan dalam tindakan.

Sekalipun tidak mempunyai pekerjaan tetap, beliau dikenal sebagai seorang pemuda yang berakhlak mulia. Setiap pekerjaan dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Kemuliaan akhlak beliau itu sampai ditelinga Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita pedagang yang memiliki banyak harta dan bernasab baik. Dia banyak membayar kaum laki-laki untuk berdagang dengan sistem bagi hasil. Kemudian Khadijah mengutus seseorang untuk mengajak Rasulullah berdagang ke negeri Syam. Tawaran itu diterima oleh Rasulullah. Beliau langsung berangkat menemui Khadijah. Tiba di rumah Khadijah, beliau mengucapkan salam dan meminta izin kepada Khadijah untuk masuk. Percakapan pun terjadi. Khadijah langsung berbicara pada inti persoalan.

Khadijah berkata, “Aku sedang membutuhkan orang untuk berdagang ke negeri Syam. Aku butuh orang yang jujur dan dapat dipercaya. Aku yakin, engkau adalah orang yang jujur dan dapat diandalkan. Aku tahu engkau adalah orang yang tepat, karenanya aku tawarkan pekerjaan ini kepadamu”. Ia berjanji akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Rasulullah langsung menerima tawaran tersebut. Selanjutnya persiapan keberangkatan. Khadijah meminta pelayan terbaiknya, yaitu Maisarah, sebagai asisten Rasulullah. Tak lupa, dia juga membisikkan sesuatu kepada Maisarah. “Kau jangan membangkang kepada Muhammad. Lakukan apa yang diperintahnya. Engkau juga harus menelaahnya sepanjang perjalanan. Pada saat pulang, laporkan apa yang engkau lihat kepadaku!”, bisik Khadijah.

Sewaktu kepergian tiba, hampir seluruh sanak saudara Rasulullah berkumpul untuk melepas keberangkatannya, karena perjalanan itu memakan waktu yang panjang, artinya mereka tidak dapat bertemu dengan Rasulullah dalam waktu yang lama. Beliau bersama Maisarah kemudian berangkat dalam sebuah kafilah menuju negeri Syam, hari berganti hari, siang berganti malam menyertai perjalanan, Maisarah melakukan apapun sehingga Rasulullah nyaman. Tepat pada bulan ketiga, Rasulullah dan Maisarah tiba di Bashra, tidak jauh dari Syam. Sebuah perayaan megah sedang berlangsung, barang dagangan digelar oleh para musafir di atas tikar/karpet.

Maisarah mengamati mekanisme berdagang yang berbeda dari kebiasaan orang-orang Quraisy pada umumnya, Rasulullah dengan kejujurannya dan pandai dalam berkomunikasi sangat menarik perhatian para pedagang yang berinteraksi dengannya. Beliau dalam berbisnis tidak terlalu mengambil banyak keuntungan, karena prinsip beliau *yassiru wala tuassiru* yakni memudahkan dalam bernegosiasi sehingga beliau tidak menghabiskan waktu dalam tawar-menawar antar pedagang dan beliau tidak suka berlama-lama dalam perjalanan berniaga (bisnis) untuk lalai atau melampiasikan berbagai kesenangan sebagaimana bangsa Arab umumnya, seperti minuman keras, berjudi, dan lainnya.

Rasulullah SAW melepas penat di bawah pohon rindang, yang berada tidak jauh dari kuil seorang rahib. Tanpa sepengetahuan Rasulullah, seorang pendeta, Nasthura melihat gerak-gerik beliau, dia kemudian menghampiri Maisarah dan bertanya, "Siapa yang berteduh di bawah pohon itu?". Maisarah menjawab, "Orang Quraisy dari Mekah". Nasthura berkata "Tidak seorang pun berteduh di bawah pohon itu, melainkan dia seorang nabi". Maisarah terkejut mendengarnya. Belum habis rasa kaget Maisarah, Nasthura kembali mengatakan. "Ia adalah nabi terakhir." Perasaan Maisarah campur aduk, mulai dari gembira, senang, terkejut, dan gelisah. Sebuah rahasia besar berada ditangannya. Ia merasa sangat beruntung dapat mendampingi pemuda yang kelak akan menjadi nabi. Pada siang hari, terik panas seperti memanggang rombongan, kulit kepala terasa terbakar, dan keringat mengalir di kulit tubuh mereka. Mereka tidak ada daya menahan teriknya matahari. Kala itulah Maisarah menyaksikan mukjizat. Segumpal awan terus menaungi Rasulullah dan rombongan. Awan berarak melindungi Rasulullah sepanjang perjalanan, seolah ditugaskan untuk mengikutinya. Hanya asistennya,

Maisarah yang melihat keajaiban itu, tidak ada musafir lain yang tahu. Hal itu juga yang membuat Maisarah semakin yakin dengan apa yang dikatakan pendeta Nasthura bahwa beliau adalah nabi terakhir.

Setibanya di kota Makkah, beliau langsung menuju ke rumah Khadijah. Tatkala sampai di kediaman Khadijah, beliau menyetorkan modal dan keuntungan kepada Khadijah. Lalu beliau menjual barang dagangan yang beliau beli di negeri Syam. Rasulullah mendapatkan keuntungan lebih atas perdagangan itu. Khadijah terlihat sangat gembira dengan usaha beliau. Beliau segera kembali ke rumahnya. Saat itulah Maisarah langsung menyampaikan kepada Khadijah berbagai peristiwa yang terjadi selama perjalanan berdagang bersama Rasulullah. Maisarah menceritakan pertemuannya dengan seorang pendeta Nasthura dan apa yang dikatakan sang pendeta tentang beliau. Dia mengatakan pula tentang awan yang melindungi beliau dan rombongannya selama dalam perjalanan. Khadijah mendengarkan dengan perhatian penuh seolah tidak ingin melewatkan sedikitpun informasinya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Maisarah orang kepercayaan menceritakan pada Khadijah tentang kejujuran dan keikhlasan beliau. Khadijah mendapat keuntungan yang sangat banyak dari perjalanan dagang tersebut, sehingga dia pun melipatgandakan imbalan bagi Rasulullah dari biasanya. Semua yang diceritakan Maisarah membuat Khadijah semakin takjub kepada beliau. Selama ini banyak lelaki yang ingin menikahinya, tetapi Khadijah selalu menolaknya. Ia menyampaikan kepada temannya, yaitu Nafisah binti Munayah, tentang keinginan ia menjadi istri Rasulullah. Khadijah meminta Nafisah menemui beliau. Saat bertemu Rasulullah, Nafisah memberikan sebuah pertanyaan, “Mengapa engkau tidak menikah?”.

Beliau tidak mengira akan ditanya seperti itu. Sewaktu beliau terdiam, Nafisah melanjutkan pertanyaannya, “Jika ada seorang wanita jujur dan terhormat dan ia menerimamu apa adanya, apa pendapatmu?”. “Siapa dia?”, tanya beliau. “Khadijah, wanita paling istimewa di kota Makkah,” jawab Nafisah. Lalu ia menyampaikan pesan Khadijah. “Wahai saudara sepupuku, aku menyukai dirimu sebab kesederhanaan dan kedekatanmu dengan kaummu, keteguhanmu menunaikan amanah, akhlak muliamu, dan kejujuranmu dalam berucap”, kata Nafisah, menirukan ucapan Khadijah. Awalnya beliau terkejut, beliau tidak menduga dirinya dilamar oleh Khadijah, seorang wanita dari Quraisy yang sangat dihormati dan wanita kaya

raya. Banyak pria Quraisy sangat mendambakan Khadijah menjadi istrinya, andai mereka sanggup.

Setelah cukup lama memikirkan, beliau pun menyetujui permintaan Khadijah, kemudian beliau ceritakan hal tersebut kepada pamannya. Tanpa waktu lama, para paman Rasulullah mendatangi paman Khadijah untuk melamar. Lalu telah sepakat hari pernikahan, beliau mendatangi rumah Khadijah beserta keluarga besarnya. Pamannya, yaitu Abu Thalib terlihat amat gembira, pada satu waktu, ia maju dan berdiri di barisan depan para undangan. “Muhammad berbeda dengan pemuda yang lain, tidak ada yang secerdas, sebaik dan sesopan Muhammad, kami ingin menikahkan putri kalian dengan putra kami. Untuk itu, kami memberikan mahar yaitu 20 ekor unta”, kata Abu Thalib.

Dalam riwayat lain, Ibnu Ishaq mengatakan Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang dan kaya raya. Dia biasa menugasi orang-orang untuk mendagangkan barang dagangannya, dengan sistem bagi hasil. Sementara masyarakat Quraisy memiliki hobi berdagang. Ketika Khadijah mendengar informasi tentang kejujuran beliau, kredibilitas dan kemuliaan akhlak beliau, maka dia pun mengirimkan utusan untuk menawarkan kepada beliau agar melakukan perjalanan ke negeri Syam untuk menjalankan barang dagangannya. Dia siap melipatgandakan imbalannya. Beliau harus pergi bersama seorang asisten yang bernama Maisarah. Beliau pun menerima tawaran ini, maka beliau berangkat ke negeri Syam untuk berdagang disertai dengan Maisarah.

Penulis menyimpulkan bahwa dari perjalanan bisnis Rasulullah SAW, tidak terlepas dari politik ekonomi Islam, perdagangan luar negeri (*foreign trade*) dikontrol sepenuhnya oleh negara dan bertujuan untuk memperkuat stabilitas politik dalam negeri, dakwah Islam, dan perekonomian dalam negeri. Dalam aspek perdagangan luar negeri, kontrol negara Islam mutlak diperlukan, sebab faktor yang diperhatikan dan diatur di dalam perdagangan luar negeri (*foreign trade*) bukan terletak pada komoditas yang diperdagangkan antara dua negara. Akan tetapi, pemilik komoditas atau negara asal komoditas (World & West, 2000) .

Pandangan ekonomi politik tersebut didasarkan pada sebuah anggapan bahwa perdagangan luar negeri harus mengikuti hukum Islam yang mengatur interaksi negara Islam dengan negara-negara lain (negara kafir). Seluruh negara yang berada di luar negara Islam

adalah negara kafir yang wajib diperangi (kafir harbi). Negara kafir dibagi menjadi dua, yakni *kafir harbi fi'lan* dan *kafir harbi hukman*. Adakalanya negara kafir harbi hukman membuat perjanjian dengan negara Islam (*kafir mu'ahid*) dan adakalanya meminta perlindungan pada negara Islam (*kafir musta'min*). Klasifikasi ini mutlak untuk menentukan ketetapan hukum perdagangan luar negeri (foreign trade).

Warga negara di dalam negara Islam, baik muslim maupun non muslim dilarang melakukan aktivitas perdagangan luar negeri dengan negara kafir, tanpa izin dari negara Islam. Maka, di wilayah perbatasan-perbatasan negara Islam dengan negara-negara kafir harus adanya pengawas (*mashalih* atau *hisbah*) yang bertugas mengawasi lalu lintas orang yang keluar dan masuk dari negara Islam (Umar, 2012). Dalam konteks tertentu, negara Islam melakukan sejumlah proteksi untuk melindungi stabilitas ekonomi. Proteksi yang dilakukan juga bertujuan untuk mewujudkan stabilitas politik dan tugas mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

PENUTUP

Perjalanan bisnis Rasulullah SAW., dimulai saat beliau remaja, beliau telah dikenalkan pada dunia bisnis oleh pamannya yaitu Abu Thalib dengan melakukan perjalanan bisnis ke negeri Syam (Syria). Dalam perkembangannya, beliau terus mendalami pekerjaan sebagai pebisnis sampai beliau dewasa, banyak kalangan dari kaumnya di kota Makkah mempercayakan mekanisme perdagangannya kepada Rasulullah SAW., sampai pada beliau dijuluki al-Amin (terpercaya), beliau menjadi investment manager. Di dalam pandangan politik ekonomi Islam, foreign trade diatur sepenuhnya oleh negara dan ditujukan untuk memperkuat stabilitas politik dalam negeri, dakwah Islam, dan perekonomian dalam negeri. Dalam aspek perdagangan luar negeri, kontrol negara Islam mutlak diperlukan, sebab faktor yang diperhatikan dan diatur di dalam perdagangan luar negeri (*foreign trade*) bukan terletak pada komoditas yang diperdagangkan antara dua negara. Namun, berada pada pemilik komoditas atau negara asal komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. (2000). *The Economic System of Islam* (fourth). Al-Khilafah Publications.
- Hadi, M. K. (2021). Strategi Penanganan Kemiskinan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*, 1(1), 1–12.
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>
- Mudhiyah, K. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Iqthishadia*, 8(2), 189–210.
- Qibtiyah, M. (2019). Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4068>
- Suwandi, S., Shafiai, M. H. M., & Wan Abdullah, W. N. N. (2018). Pasar Islam (Kajian Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW). *Al-Risalah*, 16(01), 131. <https://doi.org/10.30631/al-rialah.v16i01.341>
- Umar, Y. bin. (2012). *احكام السوق* (Vol. 312).
- Utomo, Y. T. (2023a). Al-Qur'an: Ekonomi, Bisnis dan Etika. In *Global Aksara Pers*. CV. Global Aksara Pers.
- Utomo, Y. T. (2023b). Perilaku Ekonomi Nabi SAW Periode Makkah : Inspirasi dari Qur ' an Surah al -Furqan Ayat 7. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 1(1), 1–5.
- World, T. H. E. I., & West, T. H. E. (2000). The Islamic world and the West: an introduction to political cultures and international relations. In *Choice Reviews Online* (Vol. 38, Issue 03). <https://doi.org/10.5860/choice.38-1815>